



Struktur Penyajian Musik Pengiring Tari Rancak Sumatera di Sanggar Silodang Production

Bunga Cantika Fauzan^{1*}, Yensharti²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

Email: bungacantikaf11@gmail.com*

Abstrak: Tari Rancak Sumatera merupakan tari kreasi yang memadukan elemen musik tradisional dari berbagai daerah di Pulau Sumatera seperti Aceh, Medan, Riau, dan Minangkabau. Musik pengiring dalam tari ini berperan tidak hanya sebagai pengatur irama gerak, tetapi juga sebagai media penyampai suasana, karakter daerah, dan emosi kepada penonton. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur penyajian musik pengiring dalam Tari Rancak Sumatera di Sanggar Silodang Production, Kota Padang. Pendekatan kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur musik pengiring disusun secara sistematis melalui bagian pembuka, inti, dan penutup, dengan penggunaan lagu-lagu daerah yang disusun berurutan dan dihubungkan melalui transisi musikal. Struktur ini memungkinkan penonton memahami perubahan suasana dan karakter setiap bagian tari secara komunikatif, diperkuat oleh unsur dendang dan dinamika permainan musik. Dengan demikian, struktur penyajian musik pengiring tidak hanya membentuk estetika pertunjukan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya yang menyampaikan keberagaman Sumatera secara jelas dan mudah dipahami.

Kata Kunci: Musik Pengiring, Tari Rancak Sumatera, Struktur Penyajian, Sanggar Silodang.

Abstract: The Rancak Sumatra Dance is a creative dance that integrates traditional musical elements from several regions of Sumatra, including Aceh, Medan, Riau, and Minangkabau. The accompanying music functions not only as a regulator of movement rhythm but also as a medium for conveying atmosphere, regional character, and emotional expression to the audience. This study aims to examine the presentation structure of the accompanying music in the Rancak Sumatra Dance at Silodang Production Studio, Padang City. A qualitative approach was employed using observation, interviews, and documentation techniques. The findings reveal that the accompanying music is structured systematically into opening, core, and closing sections, utilizing regional songs arranged sequentially and connected through musical transitions. This structure enables the audience to perceive changes in mood and regional characteristics in a communicative manner, reinforced by the use of vocal elements (dendang) and musical dynamics. Therefore, the presentation structure of the accompanying music not only shapes the aesthetic quality of the performance but also serves as a medium of cultural communication that clearly conveys the diversity of Sumatra.

Keywords: Accompanying Music, Rancak Sumatra Dance, Presentation Structure, Silodang Studio.

Pendahuluan

Musik pengiring memiliki peran penting dalam penyajian Tari Rancak Sumatera yang diproduksi oleh Sanggar Silodang Production, Kota Padang. Musik dalam tari ini tidak hanya berfungsi sebagai pengatur tempo dan ritme gerak, tetapi juga sebagai pembentuk suasana, penanda transisi antarbagian tari, serta media penyampaian karakter budaya dari berbagai daerah di Pulau Sumatera. Struktur penyajian musik yang digunakan secara langsung memengaruhi dinamika gerak penari dan kualitas estetika pertunjukan secara keseluruhan (Suryadmaja & Saearani, 2025).

Musik pengiring dalam seni pertunjukan (khususnya tari) merupakan unsur artistik yang tidak terpisahkan dari penyajian gerak (Hendra, 2023). Musik berperan dalam membangun struktur pertunjukan, memperjelas ekspresi gerak, serta mengarahkan persepsi estetis penonton terhadap karya tari (Ketut dkk., 2024). Oleh karena itu, kajian terhadap struktur penyajian musik pengiring menjadi penting dalam memahami kualitas artistik sebuah pertunjukan tari kreasi.

Seni merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak terpisahkan. Ia lahir dari ekspresi batin manusia dan menjadi sarana untuk menciptakan karya yang indah serta bermakna. Dickie (dalam Rondhi, 2017) menyatakan bahwa suatu ciptaan dikatakan sebagai karya seni apabila dibuat secara sengaja untuk dinikmati dan diapresiasi oleh masyarakat. Proses apresiasi seni berfungsi memperluas pandangan, memperkaya pengalaman, serta meningkatkan pemahaman individu terhadap kehidupan dan kebudayaan (Puspawati & Syarif, 2025).

Seni terbagi ke dalam berbagai cabang, yaitu seni musik, seni tari, seni rupa, dan seni teater. Setiap cabang memiliki struktur, fungsi, dan karakteristik yang unik sebagai media ekspresi ide, gagasan, dan emosi manusia (Hidayatullah, 2016). Dalam praktiknya, karya seni dapat dinikmati secara visual, auditif, maupun kinestetik, sehingga memiliki kedudukan penting dalam memperkuat nilai-nilai budaya dan identitas suatu masyarakat.

Salah satu cabang seni yang paling nyata dalam kehidupan sosial adalah seni tari. Tari menggunakan tubuh sebagai media utama untuk menyampaikan pesan melalui gerakan yang berpadu dengan rasa dan irama. Latifah (2023) menyatakan bahwa tari adalah kesatuan antara raga, rasa, dan irama yang tak terpisahkan demi pencapaian estetika. Di samping itu, gerak tari tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga menyiratkan makna simbolik sebagai bentuk komunikasi antara seniman, karya seni, dan masyarakat. Dengan demikian, seni tari memiliki kedudukan sosial sebagai alat ekspresi budaya dan nilai kolektif masyarakat.

Tari dalam suatu pertunjukan tidak dapat dipisahkan dari musik. Musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring gerakan tari, tetapi juga memperkuat suasana, memperjelas ekspresi, serta memberikan acuan tempo dan ritme kepada penari. Setiadi & Yuliati (2025) menyebutkan bahwa musik merupakan bagian dari perkembangan jiwa manusia dan memiliki kekuatan emosional yang mendalam. Musik dalam tari bukan sekadar latar, tetapi menjadi elemen yang menyatu dan menentukan keberhasilan sebuah pertunjukan. Oleh karena itu, struktur dan penyajian musik pengiring memegang peranan penting dalam proses koreografi dan pementasan.

Hubungan antara tari dan musik bersifat sinergis. Musik mengatur dinamika dan ekspresi gerakan tari, sementara tari memberikan visualisasi terhadap nuansa musikal (Welly & Darmawan, 2025). Kolaborasi ini menciptakan kesatuan pertunjukan yang utuh. Komposisi musik yang disusun dengan pemilihan instrumen, jenis melodi, dan ritme yang tepat dapat memperkuat kualitas artistik tari. Oleh sebab itu, dalam karya tari kreasi, penting untuk memperhatikan bagaimana struktur penyajian musik disusun agar mendukung makna dan suasana tari secara keseluruhan.

Sanggar Silodang Production merupakan salah satu lembaga kesenian di Kota Padang yang aktif dalam mengembangkan tari dan musik tradisional. Sanggar ini didirikan pada 1 Januari 2016 oleh Widia Agustin, seorang koreografer dan alumni Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang. Sanggar ini tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya Minangkabau, tetapi juga terlibat dalam ekonomi kreatif melalui pengembangan produk seni dan pertunjukan.

Konsep pertunjukan di sanggar ini melibatkan unsur tari, musik, dan vokal (*dendang*), dengan formasi pemain terdiri dari empat pemusik, satu *pandandang*, dan beberapa penari laki-laki dan perempuan. Instrumen yang digunakan adalah gabungan antara alat musik tradisional seperti *talempong*, *bansi*, *sarunai*, dan *gandang*, serta alat musik modern seperti *snare*, *hi-hat*, *cymbal*, dan *bass guitar*. Kombinasi ini membentuk warna musik yang kaya dan dinamis, mendukung berbagai jenis pertunjukan.

Salah satu karya unggulan sanggar ini adalah Tari Rancak Sumatera, yang diciptakan pada tahun 2017. Musik pengiring tari ini terdiri atas aransemen lagu-lagu tradisional dari beberapa daerah di Pulau Sumatera, seperti “Bungong Jeumpa” (Aceh), “Sinanggar Tulo” (Medan), “Lancang Kuning” (Riau), dan “Ginyang Mak Taci” (Minangkabau). Struktur musik disusun secara berurutan dan selaras dengan urutan gerak tari, berdurasi sekitar delapan menit. Musik ini tidak hanya mengiringi, tetapi juga memperkuat ekspresi dan suasana pertunjukan.

Tari Rancak Sumatera telah ditampilkan dalam berbagai acara budaya, baik adat seperti pesta pernikahan, maupun acara resmi seperti Festival Rang Mudo Marandang (2021), APEKSI (2022), dan HUT Kota Padang. Keberhasilan pertunjukan sangat bergantung pada kekuatan musik pengiring, khususnya peran *dendang* yang menambah kekayaan emosional. Jika *pandandang* diganti, atmosfer pertunjukan dapat berubah drastis dan kehilangan daya tariknya.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis merasa penting untuk meneliti secara khusus bagaimana struktur penyajian musik pengiring dalam Tari Rancak Sumatera dikembangkan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan susunan komposisi musik, tetapi juga menelaah bagaimana musik tersebut mendukung dinamika dan ekspresi tari secara keseluruhan. Dokumentasi akademik terhadap struktur musik ini diharapkan menjadi kontribusi dalam pelestarian budaya lokal, sekaligus sumber inspirasi bagi pengembangan karya tari kreasi berbasis tradisi.

Penelitian mengenai musik pengiring tari telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Klalid (2019) meneliti bentuk penyajian dan peran musik pengiring Tari Galombang di Sanggar Seni Lindang Urek Payakumbuh, dengan fokus pada fungsi musik dalam mendukung struktur gerak dan suasana pertunjukan tari. Yelli dkk. (2022) mengkaji bentuk penyajian musik *Talempong Goyang* di Sanggar Carano Kota

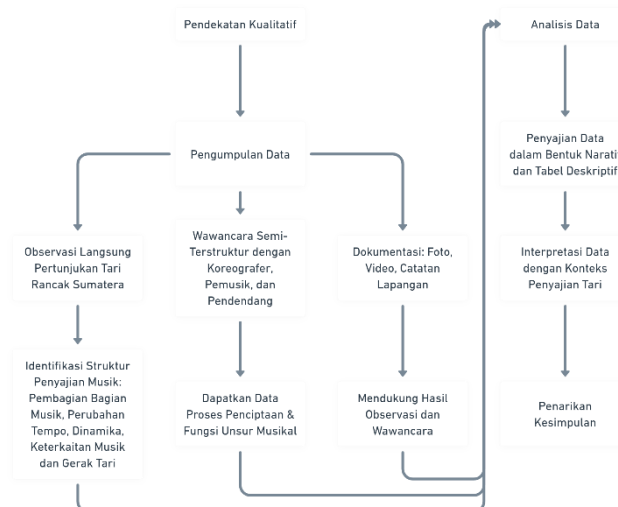
Palembang, yang menitikberatkan pada susunan musikal, pola ritme, serta peran instrumen dalam pertunjukan tari tradisional. Sementara itu, Nurkhoiriya dkk. (2022) meneliti bentuk penyajian musik iringan Tari Pasambahan di Sanggar Carano Lembang Palembang, dengan penekanan pada hubungan antara musik pengiring dan konteks adat dalam pertunjukan tari.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah membahas bentuk penyajian musik pengiring tari daerah, belum terdapat kajian yang secara khusus menganalisis struktur penyajian musik pengiring Tari Rancak Sumatera sebagai karya tari kreasi lintas budaya Sumatera yang memadukan berbagai unsur musikal daerah dalam satu komposisi pertunjukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada analisis struktural musik pengiring yang dikaitkan dengan fungsi musik dalam mendukung dinamika gerak dan suasana pertunjukan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur penyajian musik pengiring Tari Rancak Sumatera di Sanggar Silodang Production, dengan fokus pada pembagian bagian musik, peran unsur-unsur musikal, serta kontribusinya dalam mendukung penyampaian gerak dan suasana dalam pertunjukan tari.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan struktur penyajian musik pengiring Tari Rancak Sumatera di Sanggar Silodang Production secara mendalam dalam seni pertunjukan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, fungsi, dan peran unsur-unsur musikal melalui pengamatan langsung serta interpretasi data lapangan (Bresler & Stake, 2017). Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah pengumpulan data, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pertunjukan Tari Rancak Sumatera untuk mengidentifikasi struktur penyajian musik, meliputi pembagian bagian musik, perubahan tempo, dinamika, serta keterkaitan antara musik dan gerak tari.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan utama, yaitu koreografer, pemusik, dan pendendang, guna memperoleh data mengenai proses penciptaan, pertimbangan penyusunan struktur musik, serta fungsi masing-masing unsur musikal. Dokumentasi berupa foto, video pertunjukan, dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Tahap berikutnya adalah pengolahan dan analisis data. Data yang telah dikumpulkan direduksi dengan cara memilah dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian, seperti struktur bagian musik (pembuka, inti, dan penutup), jenis lagu yang digunakan, serta peran instrumen dan dendang dalam pertunjukan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel deskriptif agar pola struktur musik dapat terlihat secara sistematis. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data dengan mengaitkan temuan lapangan dengan konteks penyajian tari.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan berdasarkan hasil interpretasi data secara menyeluruh untuk menjawab rumusan masalah penelitian serta menjelaskan peran struktur penyajian musik pengiring dalam mendukung dinamika gerak dan suasana pertunjukan Tari Rancak Sumatera di Sanggar Silodang Production.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Struktur penyajian musik pengiring dalam Tari Rancak Sumatera di Sanggar Silodang Production disusun secara sistematis dan mencerminkan kekayaan musikal daerah-daerah di Sumatera. Musik ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi menjadi sarana ekspresi dan komunikasi emosional yang terintegrasi dengan gerakan tari. Komposisi musiknya terdiri atas empat bagian utama, masing-masing mewakili budaya musik dari daerah Aceh, Medan (Sumatera Utara), Riau, dan Sumatera Barat (Minangkabau), yang kemudian dipadukan dalam satu kesatuan yang dinamis dan harmonis.

Setiap bagian musik memiliki karakteristik dan fungsi ekspresif tersendiri. Susunan musik dimulai dari irama cepat yang menggugah semangat, kemudian bergeser ke bagian yang lebih tenang dan melankolis, lalu kembali pada klimaks yang dinamis dan penuh semangat. Berikut ini adalah tabel struktur penyajian musik pengiring Tari Rancak Sumatera:

Tabel 1. Struktur Penyajian Musik Pengiring Tari Rancak Sumatera

Bagian Musik	Daerah Asal	Lagu yang Digunakan	Karakteristik Musik	Fungsi dalam Tari
Pembuka	Aceh	<i>Bungong Jeumpa</i>	Cepat, menghentak	Membuka tarian dengan semangat dan energi
Transisi 1	Medan	<i>Sinanggar Tulo</i>	Dramatis, emosional	Peralihan suasana dari energik ke tenang

Bagian Musik	Daerah Asal	Lagu yang Digunakan	Karakteristik Musik	Fungsi dalam Tari
Tengah	Riau	<i>Lancang Kuning</i>	Lembut, melodius	Memberikan suasana anggun dan mengalir
Penutup/Klimaks	Minangkabau	<i>Ginyang Mak Taci</i>	Kuat, ritmis, variatif	Menjadi puncak pertunjukan

Penyusunan musik pengiring tersebut dilakukan oleh tim kreatif Sanggar Silodang Production, berdasarkan hasil wawancara dengan Widia Agustin (Koreografer) dan Aditya Rahman (Pemusik), mereka menyampaikan bahwa struktur ini dikembangkan melalui proses eksplorasi dan latihan kolaboratif sejak 2017, dengan mempertimbangkan kesesuaian antara musik dan gerak tari (Wawancara, 10 Mei 2024).

Musik Tari Rancak Sumatera (Sanggar Silodang Production)

The musical score for the introduction of Rancak Sumatera is presented in a 3/4 time signature. It consists of five staves: Dendang (melody), Bansi/Sarunai (melody), Drum Sekarek (rhythm), Talempong (rhythm), and Bass (rhythm). The Dendang staff is mostly empty, while the other four staves show rhythmic patterns. An 'Intro' label is placed above the first measure of the Dendang staff.

Gambar 2. Struktur Musik Tari Rancak Sumatera

Bagian pembuka dalam musik pengiring Tari Rancak Sumatera berfungsi sebagai pengantar suasana awal pertunjukan serta penanda dimulainya rangkaian tari. Berdasarkan partitur musik, bagian ini didominasi oleh permainan talempong dan bass dengan pola ritmis berulang serta tempo yang relatif stabil. Talempong memainkan motif pendek dengan interval berdekatan yang disusun secara repetitif, sehingga menciptakan kesan enerjik dan mengundang perhatian penonton sejak awal pertunjukan. Instrumen drum *sakarek* mulai masuk secara bertahap dengan pola ketukan sederhana namun tegas. Pola ritmis ini berfungsi sebagai pengikat tempo sekaligus memberi aksentuasi pada gerakan awal penari. Sementara itu, instrumen bansi atau sarunai pada bagian ini belum memainkan melodi utama secara penuh, melainkan masih berperan sebagai pengisi atau jeda musikal. Struktur musikal pada bagian pembuka menunjukkan adanya keseimbangan antara unsur ritme dan melodi, yang bertujuan membangun atmosfer awal sebelum memasuki bagian inti pertunjukan.

Gambar 3. Transisi musik Aceh

Bagian transisi yang ditandai sebagai Transisi-Aceh pada partitur menunjukkan adanya perubahan birama menjadi 2/4, yang menandakan peralihan suasana dan karakter musikal. Pada bagian ini, peran drum *sakarek* menjadi lebih dominan dengan pola ritmis yang lebih rapat dan variatif dibandingkan bagian sebelumnya. Ketukan drum tidak hanya berfungsi sebagai pengatur tempo, tetapi juga memberikan aksentuasi yang selaras dengan perubahan gerak tari.

Talempong dan bass pada bagian ini mengalami pengurangan aktivitas melodis, terlihat dari adanya ruang kosong (*rest*) dalam partitur. Hal ini menunjukkan bahwa fokus musikal sementara dialihkan pada ritme sebagai penanda transisi antarbagian. Secara struktural, bagian ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pembuka dengan bagian inti, sekaligus memberi ruang bagi penari untuk melakukan perubahan formasi dan dinamika gerak.

Gambar 4. Transisi musik Medan

Bagian inti ditandai dengan masuknya wilayah musikal Medan, yang ditunjukkan melalui penggunaan dendang dengan teks vokal serta permainan bansi atau sarunai yang lebih jelas. Pada bagian ini, melodi mulai berkembang dengan pola yang lebih panjang dan terstruktur. Bansi memainkan melodi utama yang bergerak secara bertahap, sementara dendang berfungsi memperkuat karakter musikal daerah melalui lirik dan intonasi khas.

Drum *sakarek* tetap mempertahankan pola ritmis yang stabil, namun dengan variasi aksentuasi yang disesuaikan dengan frase vokal. Talempong dan bass berperan sebagai pendukung harmoni dan ritme dasar, sehingga keseluruhan unsur musikal terdengar lebih utuh dan seimbang. Bagian ini menciptakan suasana yang lebih komunikatif antara musik dan tari, terlihat dari kesesuaian antara frase musik dengan rangkaian gerak yang lebih ekspresif dan terstruktur.

Gambar 5. Transisi musik Riau

Pada bagian Riau, struktur musik kembali mengalami perubahan karakter. Dendang mulai menampilkan lagu *Lancang Kuning*, yang merupakan representasi musikal daerah Riau. Melodi vokal disusun dengan tempo sedang dan frase yang lebih panjang, memberikan kesan tenang namun tetap dinamis. Instrumen pengiring seperti drum *sakarek* dan bass memainkan pola ritmis yang konsisten untuk menjaga kestabilan tempo. Talempong pada bagian ini cenderung berfungsi sebagai penguat melodi vokal, sementara bansi atau sarunai tidak lagi dominan. Secara struktural, bagian ini memperlihatkan integrasi antara unsur vokal dan instrumental, yang bertujuan menonjolkan identitas daerah dalam konteks tari kreasi lintas budaya.

Gambar 6. Transisi musik Sumatera Barat

Bagian penutup yang merepresentasikan wilayah Sumatera Barat ditandai dengan peningkatan intensitas musikal. Pada partitur terlihat adanya variasi ritmis yang lebih padat serta penggunaan aksentuasi yang kuat pada drum *sakarek*. Talempong dan bansi memainkan motif yang lebih aktif, dengan pola melodi yang bergerak cepat dan dinamis. Bass berfungsi mempertegas struktur harmoni dan memperkuat kesan

klimaks pertunjukan. Secara keseluruhan, bagian ini menyatukan seluruh unsur musikal yang telah diperkenalkan sebelumnya, sehingga menciptakan penutup yang dramatis dan meriah. Struktur musik pada bagian ini mendukung gerakan tari yang bersifat enerjik dan penuh ekspresi, sekaligus menjadi penanda akhir pertunjukan Tari Rancak Sumatera.

Berdasarkan hasil observasi pertunjukan Tari Rancak Sumatera serta analisis partitur musik pengiring, melodi yang dimainkan oleh bansi dan talempong muncul secara dominan pada bagian awal hingga bagian tengah pertunjukan. Instrumen-instrumen tersebut menyajikan pola melodi berulang dengan rentang nada yang relatif sempit, sehingga menghasilkan nuansa musikal yang lembut dan berciri tradisional. Pada bagian ini, tempo musik berada pada kategori sedang hingga lambat, dengan kestabilan irama yang berfungsi sebagai pengantar suasana serta penyesuaian awal antara musik dan gerakan tari. Peran drum *sakarek* dan *bass guitar* mulai mengalami peningkatan intensitas, terutama pada bagian transisi dan penutup. Pola ritmis yang dimainkan menjadi lebih variatif dengan aksentuasi kuat pada ketukan tertentu, sehingga tempo secara bertahap meningkat. Kondisi ini memperlihatkan fungsi instrumen ritmis sebagai penguat dinamika dan penentu sinkronisasi antara perubahan gerak tari dan alur musik pengiring.

Hasil analisis struktur musik menunjukkan bahwa penyajian musik dalam Tari Rancak Sumatera tersusun secara berurutan dan terbagi ke dalam beberapa bagian yang memiliki fungsi ekspresif berbeda. Bagian pembuka berdurasi kurang lebih dua menit, ditandai dengan karakter irama cepat dan stabil yang bertujuan membangun energi awal pertunjukan. Bagian tengah menampilkan suasana yang lebih tenang dan anggun melalui penggunaan lagu *Lancang Kuning*, dengan tempo yang relatif konstan serta dinamika sedang. Pada bagian penutup, yang menggunakan lagu *Ginyang Mak Taci*, intensitas musikal mencapai puncaknya melalui permainan drum *sakarek* dan sarunai yang lebih padat dan bervariasi, sehingga membentuk klimaks pertunjukan yang bersifat meriah dan energik. Susunan bagian-bagian musik tersebut menunjukkan bahwa struktur penyajian musik pengiring berperan langsung dalam mendukung perubahan ekspresi gerak tari, sekaligus menggambarkan keberagaman karakter musik daerah di Pulau Sumatera yang disajikan secara terpadu dalam satu komposisi pertunjukan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, struktur penyajian musik pengiring Tari Rancak Sumatera memperlihatkan adanya perencanaan musikal yang jelas dalam mendukung jalannya pertunjukan tari. Penggunaan instrumen tradisional seperti talempong, bansi, sarunai, dan gandang yang dipadukan dengan instrumen modern berupa *drum set* dan *bass guitar* menunjukkan adanya pembagian fungsi musikal yang terarah. Penggabungan instrumen tersebut tidak ditujukan untuk membentuk gaya musik baru, melainkan untuk menyesuaikan kebutuhan tempo, dinamika, dan kekuatan bunyi dalam pertunjukan. Hal ini terlihat dari cara setiap instrumen digunakan pada bagian-bagian tertentu, sesuai dengan kebutuhan gerak tari dan struktur pertunjukan.

Dalam pembagian struktur pertunjukan, instrumen melodis tradisional cenderung lebih dominan pada bagian awal dan bagian tengah. Pada bagian ini, melodi berfungsi sebagai penanda karakter lagu daerah yang digunakan serta sebagai pengantar suasana pertunjukan. Sebaliknya, pada bagian transisi dan penutup, instrumen ritmis seperti *drum set* dan *bass guitar* mulai berperan lebih kuat dalam mengatur tempo dan mempertegas dinamika musik. Perubahan peran instrumen tersebut menunjukkan bahwa musik pengiring tidak disajikan secara statis, tetapi berkembang mengikuti alur pertunjukan tari. Dengan demikian, struktur musik pengiring disusun secara fungsional untuk mendukung kesinambungan pertunjukan dari awal hingga akhir. Evolusi peran instrumental dalam pertunjukan tradisional menyoroti hubungan dinamis antara melodi dan ritme di seluruh struktur pertunjukan (Puspawati dkk., 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lagu-lagu daerah dari beberapa wilayah di Pulau Sumatera disusun secara berurutan dalam satu komposisi pertunjukan. Setiap lagu ditempatkan pada bagian tertentu, seperti pembuka, bagian inti, dan penutup, dengan penyesuaian tempo, dinamika, serta pola ritmis. Penyesuaian ini dilakukan agar setiap lagu dapat berfungsi sesuai dengan kebutuhan pertunjukan tari, tanpa menghilangkan ciri musikal dasarnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa lagu-lagu daerah tidak diperlakukan sebagai bagian yang terpisah, melainkan sebagai unsur pembentuk struktur musik pengiring yang utuh. Penyesuaian tempo, dinamika, dan pola ritmis dibuat untuk menyelaraskan dengan kebutuhan tarian (Raharja, 2019). Musik melayani berbagai fungsi dalam tarian, seperti menandai perubahan gerakan dan memperkuat ekspresi emosional (Sinaga, 2019). Integrasi berbagai elemen musik etnis menciptakan latar belakang pendengaran yang kaya yang mendukung gerakan para penari (Nainggolan, 2012).

Penyusunan lagu-lagu daerah tersebut juga menunjukkan adanya upaya menjaga kesinambungan musikal antarbagian. Transisi antarsegmen lagu disusun secara bertahap melalui perubahan tempo dan ritme, sehingga perpindahan dari satu lagu ke lagu berikutnya tidak terasa terputus. Kesinambungan ini penting karena berkaitan langsung dengan alur gerak tari yang berlangsung secara terus-menerus. Dengan adanya transisi yang terencana, penari dapat menyesuaikan perubahan gerak secara bertahap, tanpa mengalami gangguan ritmis atau tempo yang tiba-tiba.

Hubungan antara musik dan tari dalam Tari Rancak Sumatera tampak bersifat fungsional dan saling bergantung. Musik berperan sebagai pengatur tempo sekaligus penanda perubahan segmen gerak tari. Setiap perubahan tempo dan pola ritmis dalam musik diikuti oleh perubahan kualitas gerak penari. Pada segmen dengan tempo cepat dan ritme rapat, gerak tari cenderung lebih energik dan dinamis, sedangkan pada segmen dengan tempo sedang hingga lambat, gerak tari menjadi lebih terkendali dan terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa musik menjadi acuan utama bagi penari dalam menyesuaikan intensitas dan karakter gerak.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Mutmaynah & Erawati (2025) yang menyatakan bahwa musik dalam pertunjukan tari berfungsi sebagai pengikat struktur gerak dan pengatur alur pertunjukan. Dalam Tari Rancak Sumatera, fungsi tersebut terlihat secara nyata pada kesesuaian antara struktur musik dan struktur gerak tari.

Musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring secara teknis, tetapi juga sebagai penentu keteraturan pertunjukan secara keseluruhan. Dengan adanya struktur musik yang jelas, penari dapat menjaga konsistensi tempo dan dinamika gerak selama pertunjukan berlangsung.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa struktur penyajian musik pengiring Tari Rancak Sumatera disusun berdasarkan kebutuhan pertunjukan tari dan hubungan fungsional antara musik dan gerak. Pembahasan tidak diarahkan pada penilaian estetika tinggi atau rendah, maupun pada klaim kebaruan bentuk pertunjukan, melainkan pada pemahaman bagaimana musik pengiring berperan dalam mendukung alur, tempo, dan dinamika tari. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai fungsi struktur musik pengiring dalam pertunjukan tari di Sanggar Silodang Production.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur penyajian musik pengiring Tari Rancak Sumatera di Sanggar Silodang Production disusun secara segmental berdasarkan lagu-lagu pop daerah dari beberapa wilayah di Pulau Sumatera. Lagu-lagu tersebut ditempatkan pada bagian pembuka, bagian inti, dan penutup pertunjukan dengan penyesuaian tempo, durasi, dan pola ritmis agar selaras dengan alur gerak tari. Struktur musik pengiring melibatkan penggabungan instrumen tradisional Minangkabau, yaitu bansi, talempong, dan sarunai, dengan instrumen barat berupa *bass guitar* dan *drum set*. Instrumen tradisional berperan sebagai pembawa melodi utama, sedangkan instrumen barat berfungsi sebagai pendukung ritmis untuk memperkuat tempo dan dinamika pertunjukan. Selain itu, musik pengiring berfungsi sebagai pengatur tempo dan penanda perubahan gerak tari, sehingga memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan dan keteraturan pertunjukan Tari Rancak Sumatera.

Referensi

- Bresler, L., & Stake, R. E. (2017). Qualitative research methodology in music education. *Critical essays in music education*, 113-128. <https://doi.org/10.4324/9781315095257-8>
- Ketut, D. Y. N., Sariada, I. K., & Marajaya, I. M. (2024). The Aesthetic Value of the Accompaniment Music of the Dance Drama 'The Blessing of Siva-Visvapujita' | Nilai Estetika Musik Iringan Drama Tari "The Blessing of Siva-Visvapujita". *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 4(3), 265-272. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v4i3.3724>
- Hendra, D. F. (2023). Kajian Dasar Bentuk Gerak Tari Dan Musik Iringan Tari Zapin Penyengat. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 8(2), 114-127. <https://dx.doi.org/10.30870/jpks.v8i2.19537>
- Hidayatullah, R. (2016). *Estetika Seni*. Arttex. <http://repository.lppm.unila.ac.id/39095/>
- Klalid, I. (2019). *Bentuk Penyajian Dan Peran Musik Pengiring Tari Galombang Garapan Sanggar Seni Lindang Urek Payakumbuh*. Universitas Negeri Padang.

- Latifah, F., & Mansyur, H. (2023). Koreografi Tari Rancak Sumatera Di Sanggar Silodang Production Kota Padang. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(6), 256-265. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i6.2362>
- Mutmaynah, I., & Erawati, Y. (2025). Pertunjukan Tari Tradisi Warok Reog Ponorogo di Sanggar Warok Singo Lodro, Desa Bukit Lipai, Provinsi Riau. *Advances In Education Journal*, 2(1), 373-387. <https://journal.alafif.org/index.php/aej/article/view/190>
- Nainggolan, E. R., (2012). Tinjauan arransemen lagu etnis sumatera utara studi kasus sihutur sanggul pada kelompok musik insidental di taman budaya sumatera utara. *Grenek: Jurnal Seni Musik*. 1(2), 5-12. <https://doi.org/10.24114/GRENEK.V1I2.865>
- Nurkhoiriyah, E., Putra, R. E., & Sepdwiko, D. (2022). Bentuk Penyajian Musik Iringan Tari Pasambahan di Sanggar Carano Lemabang Palembang. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 7(2). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v7i2.2468>
- Puspawati, G. A. M., & Syarif, M. I. (2025). Peran Guru Seni Budaya dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Era Digital. *Widyadari*, 26(2), 184-194. <https://doi.org/10.59672/widyadari.v26i2.5559>
- Puspawati, S., Kaamilah, S. A., Halimatussyah, P., Malizar, R. R., Faiq, M. I., Bahar, S., & Alfaruq, F. A. (2025). Refleksi Nilai Alat Musik Sape' dan Identitas Komunitas Dayak di Tengah Arus Modernisasi. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(6), 2508-2515. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/3362>
- Raharja, B. (2019). Musik iringan drama tari pengembaraan panji inukertapati bermisi perdamaian dan toleransi. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(1), 13-23. <https://doi.org/10.24821/resital.v20i1.3459>
- Rondhi, M. (2017). Apresiasi seni dalam konteks pendidikan seni. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 9-18. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v11i1.11182>
- Setiadi, N. A., & Yuliati, Y. (2025). Dampak Musik pada Perubahan Suasana Hati. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(4), 2151-2157. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i4.7444>
- Sinaga, T. (2019). Music Composition of Accompaniment for Fusion Dance 8 Ethnic of North Sumatera. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 2(2), 321-327. <https://doi.org/10.33258/BIRCI.V2I2.266>
- Suryadmaja, G., & Saearani, M. F. T. (2025). Studi Estetika Seni Pertunjukan di Era Global. *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*, 3(1), 71-86. <https://doi.org/10.69748/jmcd.v3i1.339>
- Welly, A., & Dermawan, W. (2025). Eksperimentasi Penciptaan Musik Tari The Body And Society. *Jurnal Dance and Art*, 2(01), 7-16. <https://jurnal.uts.ac.id/j-dart/article/view/5363>
- Yelli, N., Heryanto, A. H. A., & Utami, S. A. (2022). Bentuk Penyajian Musik Talempong Goyang di Sanggar Carano Kota Palembang. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 7(1). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v7i1.2028>